

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beraneka ragam sumber daya alam. Mulai dari jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan, ilmu pengetahuan, daya tahan tubuh juga sumber kehidupan. Ada beberapa tanaman yang memiliki manfaat yang sangat tinggi. Sebagai contohnya adalah daun kelor (*Moringa oleifera L.*). Tanaman *Moringa oleifera L.* merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat baik secara ekonomis maupun kesehatan. Tanaman *Moringa oleifera L.* merupakan jenis tanaman berkayu yang dapat tumbuh baik di daerah yang beriklim tropis dan mampu tumbuh dengan ketinggian sekitar 7- 12 meter dan tumbuh subur didataran rendah sampai ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Selain itu tanaman ini mudah dibiakkan dan tidak membutuhkan perawatan yang intensif karena memiliki toleransi kekeringan yang tinggi (Nurhaedah, 2007; Malia dkk, 2015).

Tanaman *Moringa oleifera L.* memiliki ciri-ciri batang yang berkayu tegak, warna kecoklatan, kulit tipis, dan permukannya kasar (Isnain dan Nurhaedah, 2017) *Moringa oleifera* yaitu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat. Manfaat dan bernilai ekonomi membuat banyak kalangan membudidayakan tanaman ini. Di Indonesia *Moringa oleifera L.* digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat-obatan, bahan kosmetik juga sebagai bahan ritual adat budaya (Bahriyah dkk, 2015; Liyanti: dkk 2015; Hardiyanti, 2015; Kholis & Hadi, 2010).

*Moringa oleifera L.* dimanfaatkan untuk mengobati demam, batuk, meningkatkan stamina, menghilangkan panas dalam, sakit kepala, kolestrol, asam urat, kencing manis, rematik, (Bahriyah dkk., 2015; Oktafiani, 2018). Selain itu *Moringa oleifera L.* yang kaya akan antioksidan dan senyawa dapat meningkatkan kesehatan kelenjar tiroid yang bermanfaat menjaga kestabilan energy dalam tubuh dan mengatasi kelelahan, depresi, suasana hati yang tidak stabil dan susah tidur atau insomnia. Duryatmo dkk, (2011) mengatakan bahwa kelor sangat baik mengatasi beragam penyakit lain seperti hepatitis, kolesterol dan serangan jantung.

Bagian tumbuhan *Moringa oleifera L.* yang biasa dimanfaatkan di Indonesia adalah daunnya. Daun biasanya digunakan sebagai sayuran, obat tradisional, dan bahan ritual adat. Menurut Mutiara dkk, (2012) *Moringa oleifera L.* mengandung vitamin A lebih banyak dari wortel, lebih banyak kalsium dari susu, lebih banyak zat besi dari bayam, lebih banyak vitamin C dari jeruk dan lebih banyak potassium dari pisang. Daun *Moringa oleifera L.* juga mengandung berbagai jenis asam amino, yaitu asam amino yang berbentuk asam aspartat, asam glutamat, alanin, valin, leusin, isoleusin, histidin, lisin, arginin, venilalanin, triftopan, sistein dan metionin (Syarifah dkk., 2015).

Pada daun *Moringa oleifera L.* mengandung fenol dalam jumlah yang banyak yang dikenal sebagai penangkal senyawa radikal bebas. Kandungan fenol yang terdapat pada daun *Moringa oleifera L.* segar sebesar 3,4%, pada daun kelor yang telah diekstrak sebesar 1,6% (Syarifah dkk., 2015). Pemanfaatan akar tanaman *Moringa oleifera L.* untuk mengobati penyakit gondok, kolesterol, batuk, demam, asam urat, kencing manis dan sawan (Bahriyah dkk., 2015).

Batang *Moringa oleifera L.* bisa digunakan sebagai pakan ternak, obat sakit perut, batuk dan demam (Bahriyah dkk., 2015). Buah *Moringa oleifera L.* biasanya dimanfaatkan sebagai sayuran (Bahriyah dkk., 2015). Bijinya digunakan untuk mengobati sakit perut (Bahriyah dkk., 2015). Oleh karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, MO dijuluki sebagai *Amazing Tree dan The Miracle Tree.*

Meskipun *Moringa oleifera L.* dikenal sebagai tumbuhan bermanfaat, masih sedikit masyarakat Indonesia yang belum memanfaatkan sebagai sumber pangan. Pemanfaatan tanaman kelor di Indonesia saat ini masih sangat terbatas. Masyarakat biasanya menggunakan daun kelor sebagai pelengkap dalam masakan sehari-hari bahkan tidak sedikit yang menjadikan tanaman *Moringa oleifera L.* ini sebagai tanaman pembatas lahan lading atau juga sawah, sebagian orang memanfaatkan untuk pakan ternak (Jonni, dkk, 2008).

Selain pemanfaatan secara tradisional, daun *Moringa oleifera L.* hingga saat ini dikembangkan menjadi produk pangan yang modern seperti sebagai bahan kosmetik, permen jelly, daun *Moringa oleifera L.* juga diolah menjadi sirup. Masyarakat Bali memanfaatkan *Moringa oleifera L.* sebagai pakan ternak, sayur-sayuran, juga diolah menjadi sirup. Sirup termasuk minuman yang memiliki rasa dan aroma tertentu. Beberapa tanaman dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk formulasi sirup herbal yaitu daun kelor. Sirup daun *Moringa oleifera L.* adalah salah satu potensi sirup herbal dengan kandungan aktivitas antioksidan yang mudah dikonsumsi dan baik bagi kesehatan.

Desa Kelating merupakan salah satu dari 15 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Kerambitan, terletak  $\pm$  13 Km Daerah selatan dari pusat kota Tabanan. Desa Kelating memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara Desa Penarukan, Sebelah Timur Sungai Yeh Abe, Sebelah Selatan Samudra Indonesia, Sebelah Barat Sungai Yeh Lating. Dilihat dari kondisi geografis, wilayah Desa Kelating merupakan dataran rendah dengan ketinggian  $\pm$  500 meter dari permukaan air laut. Suhu udara berkisar antara 28 °C s.d 34 °C dengan curah hujan rata-rata 1.297 mm/tahun. Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan merupakan satu-satunya daerah sentra produksi sirup kelor yang meraup pendapatan yang cukup besar. Di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan sejak tahun 2013 sudah melakukan suatu usaha yang meraup keuntungan yang besar. CV Timan Agung selain sebagai pemasok pupuk organik di Provinsi Bali juga merupakan pemasok sirup herbal *Moringa oleifera L.* yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Usaha tersebut adalah memanfaatkan hasil alam seperti daun kelor dan berbagai tanaman rempah diolah menjadi sirup Profit yang besar dan merupakan satu-satunya usaha pengolahan daun *Moringa oleifera L.* menjadi sirup *Moringa* mendorong terus mengembangkan usaha ini.

Permintaan pasar saat ini sangat pesat namun salah satu kendala yang dihadapi dalam mengelola usaha ini adalah produksinya yang belum stabil, maka diperlukan langkah yang tepat guna menjaga ketersediaan produk sirup *Moringa oleifera L.* sehingga pendapatannya terus meningkat dan usaha ini akan berkelanjutan. Namun demikian, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih jauh untuk menghitung besarnya pendapatan sirup *Moringa oleifera L.* dan untuk

mengetahui faktor kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi dalam usaha sirup *Moringa oleifera L.*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Sirup *Moringa oleifera L.* Di CV.Timan Agung Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah besar pendapatan sirup *Moringa* Di CV.Timan Agung Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan?
2. Apakah Usaha Sirup Kelor Di CV. Timan Agung layak untuk diusahakan?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha sirup *Moringa oleifera L.* CV.Timan Agung Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besarnya pendapatan sirup *Moringa oleifera L.* Di CV.Timan Agung Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
2. Menganalisis kelayakan Usaha Sirup *Moringa oleifera L.* di CV. Timan Agung
3. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam usaha sirup *Moringa oleifera L.* di CV.Timan Agung

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan referensi dibidang Agribisnis khususnya tentang pendapatan sirup *Moringa oleifera L.* di CV.Timan Agung, Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada Universitas Mahasaraswati serta bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga lainnya yang berkaitan dengan pendapatan sirup *Moringa oleifera L.* di CV.Timan Agung, Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai pendapatan usaha sirup *Moringa oleifera L.*
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Aspek Ekonomi Tanaman *Moringa oleifera L.*

*Moringa oleifera L.* dikenal sebagai tumbuhan bermanfaat, masih sedikit masyarakat Indonesia yang belum memanfaatkan sebagai sumber pangan. Pemanfaatan tanaman *Moringa oleifera L.* di Indonesia saat ini masih sangat terbatas. Masyarakat biasanya menggunakan daun kelor sebagai pelengkap dalam masakan sehari-hari bahkan tidak sedikit yang menjadikan tanaman ini sebagai tanaman pembatas lahan lading atau juga sawah, sebagian orang memanfaatkan untuk pakan ternak (Jonni, dkk, 2008).

Selain pemanfaatan secara tradisional, daun *Moringa oleifera L.* hingga saat ini dikembangkan menjadi produk pangan yang modern seperti sebagai bahan kosmetik, permen jelly, juga diolah menjadi sirup. Di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan sejak tahun 2013 sudah melakukan suatu usaha yang meraup keuntungan yang besar. Usaha tersebut adalah memanfaatkan hasil alam seperti daun tanaman *Moringa oleifera L.* dan berbagai tanaman rempah diolah menjadi sirup. Sirup bahan herbal yang berkhasiat obat menggunakan bahan dari kombinasi daun sirsak (*Annona muricata L.*) dan kulit buah naga (*Hylocereus costaricensis*), daun kelor (*Moringa Oleifera*) karena ditinjau dari manfaatnya bahan tersebut mempunyai potensi yang sangat besar. Sirup *Moringa oleifera L.* merupakan cairan kental yang mengandung ekstrakdaun kelor, kunyit, kencur, jahe, air kelapa muda, gula, dan ekstrak herbal lainya yang memiliki manfaat yang tinggi untuk kesehatan serta kaya akan nutrisi.

Sirup *Moringa oleifera L.* merupakan sirup berbahan herbal yang memiliki manfaat bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, CV.Timan Agung terus mengolah daun tanaman *Moringa oleifera L.* yang semula memiliki nilai jual yang lebih rendah tersebut menjadi produk sirup dengan harga jual yang lebih tinggi. Harga jual sirup *Moringa oleifera L.* di lokasi penelitian berdasarkan survey pendahuluan sebesar Rp. 15.000 per botol ke reseller dan dijual kekonsumen langsung Rp. 50.000 per botol.

## **2.2 Aspek Teknis Tanaman *Moringa oleifera L.***

Menurut Olson (2002), akar pada saat muda memiliki bonggol yang akan menjadi kayu pada saat tua. *Moringa oleifera* adalah tumbuhan yang berhabitus pohon yang berdaun (*evergreen*) yang mencapai tinggi 10-12 m (Arora dkk., 2013). Batang *Moringa oleifera L.* berkayu, permukaannya kasar, percabangan sympodial, tumbuh lurus dan memanjang (Winarno, 2018). Kulit batang *Moringa oleifera L.* berwarna abu-abu pucat atau coklat, halus atau halus berkerut (Olson, 2002). Daun *Moringa oleifera L.* berwarna hijau, merupakan daun majemuk bertangkai panjang yang tersusun berseling, (Winarno, 2018).

Daun kelor yang berwarna hijau pekat adalah daun yang baik untuk digunakan sebagai bahan dasar pembuatan sirup *Moringa oleifera L.*

Adapun langkah-langkah pembuatan sirup *Moringa oleifera L.* adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan bahan dasar pembuatan sirup seperti: Daun kelor, daun sirih, kunyit, jahe, kencur, tepung beras, air kelapa muda, air mineral dan gula pasir.
- b. Formulasikan semua bahan baku yang telah disediakan sesuai dengan kebutuhan produksi.

- c. Mencuci daun kelor, daun sirih, kunyit, jahe, kencur kemudian potong kecil-kecil agar memudahkan saat proses penghalusan menggunakan mesin pemeras.
- d. Setelah semua dipotong lalu dihaluskan menggunakan mesin pemeras dengan menambahkan air kelapa muda, air mineral, serta tepung beras.
- e. Didiamkan selama 3 hari didalam wadah/baskom yang besar.
- f. Kemudian masukan kedalam mesin Rumino Hydrolistik selama 21 hari untuk proses memasak dengan ditambahkan gula pasir sebagai penambah rasa manis pada sirup kelor.
- g. Setelah itu disaring hingga memperoleh larutan sirup yang kental. Penyaringan dilakukan untuk memisahkan hasil sirup tersebut dengan ampasnya. Lalu kemudian melakukan pengemasan.
- h. Larutan kental atau sirup kelor tersebut dimasukan kedalam botol kaca gepeng berukuran 250 ml, diberikan label, informasi berupa kandungannya, bahan baku, manfaat serta cara mengonsumsi sirup tersebut, lalu setelah itu siap dipasarkan.

### 2.3 Pendapatan

Menurut *Soekartawi* (2002), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama berusahatani (Dalas, 2004). Dari segi ekonomi, keberhasilan usahatani akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut.

Petani yang rasional selalu berusaha mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari setiap usahanya.

Menurut Tuwo (2011), suatu usahatani dikatakan sukses, apabila pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta pajak pembangunan. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

### **2.3.1 Biaya Usaha**

Untuk mengelola suatu usaha diperlukan informasi biaya yang sistematis guna membantu manajemen untuk dapat menetapkan sasaran laba dimasa yang akan datang, menetapkan target menuju sasaran akhir,serta mengevaluasi keefektifan rencana. Menurut Mulyadi (2015) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang. Biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu (Horngren dkk, 2005). Menurut Baldrice Siregar, dkk (2013) biaya usaha merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang yang diukur dalam satuan uang.

### **2.3.1.1 Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain : pajak, sewa tanah, biaya penyusutan alat pertanian dan lain-lain.

### **2.3.1.2 Biaya Tidak Tetap (Variabel)**

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku pembuatan sirup, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya.

### **2.3.2 Produksi**

Produksi merupakan segala bentuk kegiatan untuk menciptakan atau menambah manfaat atas suatu benda untuk memuaskan orang lain. Produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang (Faisal, 2015). Produksi yaitu segala kegiatan menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) suatu barang dan jasa. Produksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang atau jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. Produksi adalah kegiatan atau proses yang

mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) (Siti, 2016). Produksi merupakan kegiatan menciptakan atau mengolah daun tanaman *Moringa oleifera L.* sebuah produk olahan yaitu sirup *Moringa oleifera L.*

### 2.3.3 Penerimaan

Menurut Tuwo (2011), penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2015). Penerimaan dalam usaha sirup ini adalah hasil perkalian antara hasil produksi sirup (dalam jumlah botol) dengan harga jual yang berlaku sampai saat penelitian.

## 2.4 Analisis Kelayakan R/C

Menurut Soekartawi (2006) dalam Ulpa (2018) R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan. Kegiatan usah dikatakan layak jika memberikan keuntungan. Untuk menilai suatu usaha Sirup *Moringa oleifera L.* dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi telah dikembangkan suatu metode analisis yang itu dengan kriteria

investasi maka dapat diambil beberapa kesimpulan apakah benefit suatu kesempatan dalam berinvestasi. Menurut (Soekartawi, 2000) Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Break Event Point* (BEP)

Secara umum BEP adalah suatu keadaan dimana produksi dalam suatu perusahaan tidak ada untung tidak ada rugi, impas antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima

2. R/C Ratio

R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga dapat menghasilkan suatu produk

3. B/C Ratio

Benefit Cost Ratio bisa digunakan dalam analisis kelayakan usahatani yaitu perbandingan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan (Cahyono, 2002)

## **2.5 Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha sirup**

### **2.5.1 Modal Usaha**

Modal usaha merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk

penggunaan produk pada masa yang akan datang (Irawan dan M. Suparmoko, 2016). Modal Usaha dibagi menjadi 2 yaitu: modal sendiri dan modal pinjaman

#### 1. Modal Sendiri

Menurut Mardiyatmo (2015) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri adalah: a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan; b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal; c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama; d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

#### 2. Modal Pinjaman

Modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh.

### 2.5.2 Tingkat Pendidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Djumransjah (2004) mendefinisikan pendidikan sebagai proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak (Siswoyo, 2007). Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan di Indonesia yang mendasari pendidikan menengah Anak usia 7–15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD/MI) dan SMP/MTs. 2) Pendidikan Menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah diselenggarakan selama 3 tahun dan terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 3) Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diploma, sarjana, magister, spesialis, dan

doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian. Jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan yang secara resmi dan wajib diikuti oleh peserta didik dalam jalur pendidikan formal, tetapi ada tahap pendidikan yang tidak wajib dilaksanakan yaitu pendidikan anak usia dini sebelum mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini antara lain Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudatul Atfal (RA) yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Tingkat pendidikan yang dimaksud dengan dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang ditempuh/ditamatkan oleh petani, dimana pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Untuk level tingkat pendidikannya meliputi; SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi.

### **2.5.3 Teknologi**

Menurut Manuel Castells teknologi merupakan kumpulan alat, aturan dan juga prosedur yang merupakan penerapan dari sebuah pengetahuan ilmiah terhadap sebuah pekerjaan tertentu dalam suatu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya pengulangan. Teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada (Miarso, 2007)

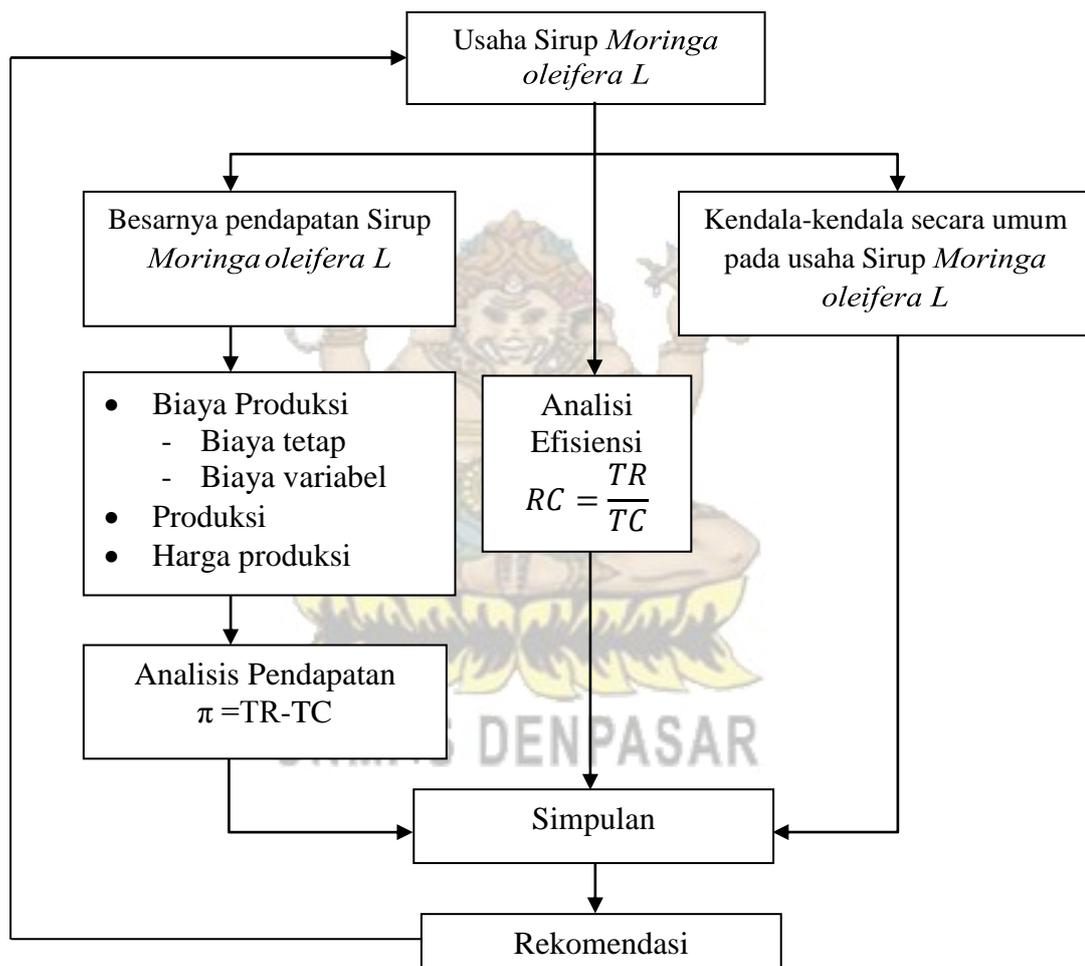
## 2.6 Kerangka Berpikir

Usaha sirup *Moringa oleifera L.* mempunyai tujuan pokok yakni memperoleh pendapatan. Usaha sirup *moringa* telah membuat konsep terlebih dahulu dalam menentukan semua peralatan yang akan di gunakan seperti alat-alat, pemberian label, dan persiapan bahan untuk membuat sirup *moringa* dengan baik dengan berbagai input yang cukup, saat memproduksi sirup *moringa* harus membutuhkan penanganan yang baik agar dapat menghasilkan produk sirup yang optimal. Penanganan ini dapat mencakup umur petani, pendidikan, modal, bahan, serta alat yang digunakan dalam proses pembuatan sirup *Moringa oleifera L.*

Sirup *Moringa oleifera L.* merupakan sirup herbal yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Biaya produksi sirup tersebut sangat penting untuk semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi secara rinci dan memaksimalkan manajemen yang baik guna menentukan biaya variabel dan biaya tetap. Kegiatan penjualan sangat menentukan pendapatan petani dalam meningkatkan penjualan produk, harus memperhatikan tingkat produksi dan jumlah permintaan (volume penjualan) terhadap produk tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya produksi yang berlebihan yang akan menyebabkan kerugian dan hasil yang kurang bermutu.. Hasil dari identifikasi komposisi biaya dan penerimaan tersebut kemudian digunakan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh pada usaha sirup *Moringaoleifera L.*

Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh dari usaha sirup *Moringa oleifera L.* Perhitungan tingkat pendapatan dapat dari hasil pengurangan penerimaan usaha

dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk menghitung apakah usaha sirup efisien atau tidak maka digunakan analisis kelayakan R/C. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam usaha sirup tersebut antara lain modal usaha yang digunakan, tingkat pendidikan, pesaing, serta teknologi yang digunakan dalam menjalankan usahanya.



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama peneliti	Metode	Hasil penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Pendapatan dan tataniaga usahatani tanaman hias di Desa Petiga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	Made Karnawan Kusniadi (2018)	Metode yang digunakan metode deskriptif dan analitik	Pendapatan usahatani tanaman hias di Desa Petiga sebesar Rp 6.776 .276 dengan nilai R/C Ratio 1,57.	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di CV.Timan Agung menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp.6.111.019 , rata-rata penerimaan sebesar Rp.18.000.000 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 11.888.981 dengan R/C 2,95
2	Analisis pendapatan dan pola kemitraan agro industri tembakau Virginia di Kabupaten Buleleng	Ni Luh Riana Dentika Utami ( 2018 )	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Pendapatan usahatani tembakau Virginia sebesar Rp 633.000 dengan R/C Ratio 1,03.	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di CV.Timan Agung menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu

					kali produksi sebesar Rp.6.111.019 , rata-rata penerimaan sebesar Rp.18.000.000 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 11.888.981 dengan R/C 2,95
3	Pendapatan usahatani padi sawah di subak sembung Kelurahan Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara	Florianus Galgani (2019)	pengumpulan metode <i>purposive sampling</i>	Pendapatan usahatani padi per musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,64/ha sebesar Rp 21.110,328.	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di CV.Timan Agung menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp.6.111.019, rata-rata penerimaan sebesar Rp.18.000.000 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp.11.888.981 dengan R/C 2,95
4	Analisis pendapatan kacang panjang di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang	Wasdiyanta (at al 2016)	Metode <i>sampling</i>	Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani daalam satu mussim tanam adalah sebesar Rp 3043.138/Ha.	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di CV.Timan Agung menunjukkan rata-rata biaya



<p>Anggang Kota Banjar Baru Provinsi Kalimantan Selaatan</p>	<p>produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp.6.111.019, rata-rata penerimaan sebesar Rp.18.000.000 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp.11.888.981 dengan R/C 2,95</p>	
<p>5 Analisis Manajemen Produksi dan Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Sirup Markisa (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Sirup Markisa ANA Di Jalan Perintis Kemerdekaan X Komp Wesabble Blok B/22 Makasar)</p>	<p>Ainun Aulia Metode <i>sensus</i> (2015)</p> <p>Menerapkan fungsi manajemen produksi, produksi dilakukan sesuai perencanaan, total pendapatan sebesar Rp.23.768.117 denga R/C 1,83, NPV sebesar rp. 27.471.027, nilai Net B/C ratio sebesar 1,66</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di CV.Timan Agung menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp.6.111.019, rata-rata penerimaan sebesar Rp.18.000.000 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 11.888.981 dengan R/C 2,95</p>